

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memelihara hewan telah menjadi kebiasaan yang umum dilakukan oleh banyak keluarga sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari maupun bentuk hiburan. Hasil survey yang dilakukan oleh Rakuten Insight Center pada Tahun 2022, terhadap 10.442 responden, sebagian besar (67%) menyatakan bahwa mereka memiliki hewan peliharaan, sejumlah responden (23%) menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hewan peliharaan, dan sebagian lainnya (10%) mengaku pernah memiliki hewan peliharaan. Hewan peliharaan pada sejumlah keluarga di Indonesia umumnya kucing (47%), ikan (22%), burung (18%), anjing (10%), dan hewan lainnya (3%). Hewan peliharaan adalah hewan yang kehidupannya untuk sebagian atau seluruhnya bergantung pada manusia untuk maksud tertentu (Peraturan Presiden Nomor 48 Tahun 2013 tentang Budidaya Hewan Peliharaan).

hubungan antara *pet attachment* (kelekatan pada hewan peliharaan) dan kualitas hidup pemilik hewan peliharaan, di mana hubungan kelekatan yang terbangun memberikan manfaat psikologis yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, berupa rasa senang, tertawa, dan bahagia (Nugrahaeni, 2016).

Hasil penelitian serupa diperoleh Duma (2022) yang menyatakan bahwa *Pet Attachment* dan dukungan sosial menurunkan stress pada dewasa awal selama Pandemi COVID 19. Hasil penelitian Sajuthi dkk. (2018) menunjukkan bahwa variabel gaya hidup (*Lifestyle*) dan perasaan memperoleh manfaat (*The Feeling of Getting Benefits*) dalam memelihara hewan secara positif mempengaruhi kesiapan seorang individu untuk mengeluarkan uang yang diperlukan dalam memelihara hewan yang diminatinya. Dengan adanya kebutuhan yang diperlukan untuk memelihara hewan, seperti pakan, kandang, alat-alat yang diperlukan, pemeliharaan, dan pengobatan hewan untuk memasok kebutuhan dimaksud, terutama di kota-kota besar dengan jumlah pemelihara hewan yang memiliki daya beli yang memadai.

Menurut Subagyo (2021) salah satu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan tersier manusia adalah aktivitas hobi, saat individu memiliki hobi yang kuat, maka individu dimaksud siap mengeluarkan uang lebih untuk melaksanakan hobinya.

Generasi muda yang masih *Single*, memiliki hewan peliharaan sebagai sebuah alternatif menjalin interaksi dengan hewan atau *Animal Companion*. Menurut Waluyanto dkk. (2013) edukasi hewan peliharaan sebaiknya diberikan sedini mungkin pada generasi muda, sehingga dapat melekat dan terbawa hingga mereka dewasa nanti, memelihara hewan juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap hewan. Menurut Adam dkk. (2014) bagi individu pemilik hewan peliharaan perlu memperhatikan aspek kesejahteraan hewan yang dipeliharanya.

Peluang usaha lainnya yang muncul dengan adanya tren memelihara hewan di rumah adalah budidaya hewan peliharaan mamalia selain kucing dan anjing, seperti halnya kelinci, hamster, *ferret*, *chinchilla*, dan *sugar glider*. Saat ini *sugar glider* dianggap sebagai hewan peliharaan favorit, semakin banyak orang tertarik untuk memeliharanya, hewan berkantung ini unik dan menggemaskan, selain bisa melayang rendah dan hewan ini juga mampu bergerak lincah (Catro, 2013). Namun demikian menurut Natalia (2016), penelitian tentang hewan ini masih sedikit.

Sugar glider termasuk hewan langka yang mendapatkan perhatian dari kelembagaan *the International Union for Conservation of Nature* (IUCN), sebuah organisasi internasional yang bekerja di bidang konservasi alam dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam. Berdasarkan data IUCN, *Sugar glider* (*Petaurus breviceps*) diduga memiliki keragaman, artinya dapat lebih dari satu spesies. *Sugar glider* terdaftar sebagai *Least Concern* mengingat distribusinya yang luas, populasi yang besar, berada pada di sejumlah kawasan lindung, toleransi terhadap berbagai habitat (termasuk habitat yang terdegradasi), kurangnya ancaman besar, dan karena jumlah populasinya mungkin stabil. Spesies *sugar glider* tersebar luas di Indonesia berkisar dari Kepulauan Maluku (termasuk pulau Halmahera, Batjan, dan Gebe), Pulau Misool, Salawati, Supiori, Yapen; Kepulauan Kai dan Pulau Adi; spesies ini juga tersebar luas di sebagian besar di Papua Nugini (Pulau Bagabag, Karkar, dan Inggris Baru; Kepulauan Trobriand, Kepulauan D'Entrecasteaux, dan Kepulauan Louisiade; dan di sebagian besar Australia (Australia utara, timur dan selatan, termasuk pulau Tasmania, dan sejumlah pulau lepas pantai (*Groote Eylandt*). Pekerjaan taksonomi diperlukan untuk menentukan batas spesies, karena ini mungkin mewakili kompleks spesies. Perkembangbiakan hewan ini mudah dan sudah berhasil ditangkarkan, sehingga sebagian besar kebutuhan dipenuhi dari

penangkaran. Untuk penangkapan dan pengangkutan hewan ini dapat meminta izin di Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam.

Sugar glider memiliki ukuran badan kecil menyerupai tupai, panjang badan antara 12 sampai dengan 35 cm, ekor yang hampir sama panjangnya dengan tubuh, tetapi dengan ciri khas yang lebih menarik; bulu yang memiliki kombinasi warna abu-abu, coklat, dan kemerahan, warna bulu ini merupakan adaptasi perlindungan alami saat berada pada habitatnya, mata yang besar dan coklat memberikan ekspresi lucu dan menggemaskan, memiliki membran patagium di antara kaki depan dan belakang, yang memungkinkan dapat meluncur atau terbang dari satu pohon ke pohon lainnya; hewan betina memiliki kantung di perutnya (seperti hewan Kangguru) untuk merawat dan melindungi anak-anaknya yang baru lahir hingga cukup besar saatnya untuk bergerak mandiri; memiliki jari-jari dengan cakar tajam untuk memanjat pohon dan mencari makanan yang sesuai dengan namanya hewan ini penyuka makanan manis: nektar, buah-buahan, madu, dan serbuk sari sebagai sumber makanan utama mereka; menunjukkan kecerdasan, keunikan, dan penampilan yang menggemaskan sehingga menjadi pilihan sebagai hewan peliharaan yang favorit.

Tabel 1 Data Pembudidaya *Sugar Glider*

No	Wilayah	Nama	Jumlah <i>Sugar Glider</i> (ekor)	Skala Budidaya
1	Banda Aceh	Yusra Irvan Shafri	28	Kecil - Menengah
2	Lumajang	Yusuf Afian	30	Menengah
3	Bogor	Luv Glider	40	Menengah - Besar
4	Bogor	Aries Glider	30	Menengah - Besar
5	Bogor	Rakshasa Sugar Glider	30	Menengah - Besar

Sumber: AJNN net (2022); Kompas TV (2022); MetroTV News (2022)

Berdasarkan pada Tabel 1 informasi dari media online, beberapa pelaku usaha sudah melakukan budidaya hewan peliharaan *sugar glider* secara komersial, sebagaimana pelaku usaha di Kota Banda Aceh, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Bogor. Pelaku usaha budidaya hewan *sugar glider* di Banda Aceh bernama Yusra Irvan Shafri memulai budidaya *sugar glider* sejak 2021 dengan satu ekor dan kini telah memiliki 28 ekor yang dipasarkan secara daring (AJNN.net, 2022). Di Lumajang, pelaku usaha budidaya *sugar glider* bernama Yusuf Afian mampu menghasilkan puluhan anakan *sugar glider* per bulan (Kompas TV, 2022; MetroTV News, 2022). Sementara itu, di Bogor pelaku usaha budidaya *sugar glider* bernama Luv Glider, Aries Glider dan Rakshasa Sugar Glider (Republika, 2022). Merujuk pada standar komunitas pecinta dan budidaya *sugar glider* di Indonesia,

skala usaha budidaya umumnya diklasifikasikan berdasarkan jumlah populasi hewan yang dikelola. Usaha dengan populasi di bawah 30 ekor dikategorikan sebagai skala kecil hingga menengah, karena masih bersifat terbatas, berorientasi pada pengembangbiakan berskala rumah tangga dan belum sepenuhnya menerapkan sistem manajemen produksi yang terstruktur. Sebaliknya, usaha dengan jumlah populasi lebih dari 30 ekor dapat digolongkan ke dalam skala menengah ke atas ditandai dengan kapasitas produksi yang lebih besar, stabilitas penjualan yang lebih baik, serta penerapan manajemen pemeliharaan dan pemasaran yang lebih sistematis.

Namun demikian, berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber media daring, laporan komunitas pecinta sugar glider, serta informasi yang tersedia secara publik, hingga saat ini belum ditemukan data atau catatan resmi yang menunjukkan adanya pelaku usaha budidaya hewan sugar glider yang beroperasi secara komersial di wilayah Kota Bekasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan budidaya sugar glider di Bekasi masih relatif terbatas, bersifat non-komersial, atau belum terdokumentasi secara luas, sehingga membuka peluang pengembangan usaha budidaya sugar glider sebagai alternatif usaha baru di wilayah tersebut.

Salah satu pelaku usaha budidaya hewan *sugar glider* ini, yaitu Pandawa Sugar Glider berada di Kecamatan Rawalumbu, Kota Bekasi. Keberadaan komunitas penggemar hewan peliharaan ini di Kota Bekasi, yaitu Komunitas Pecinta *Sugar Glider* Indonesia Bekasi telah berpartisipasi dalam memberikan edukasi tentang hewan peliharaan ini, dengan informasi bahwa biaya pakannya terjangkau, mudah memeliharanya, menimbulkan manfaat sebagai hiburan di rumah, dan harga jualnya tinggi sehingga semakin menimbulkan minat bagi masyarakat untuk memulai untuk membeli dan memeliharanya.

Menurut Itvatia (2006) sejumlah faktor yang mempengaruhi skala prioritas untuk memelihara hewan adalah hobi, tingkat pendapatan, peluang bisnis, status sosial, perasaan nyaman, keinginan mendapatkan nuansa yang alami, dan aktualisasi diri. Untuk dapat menjamin keberlanjutan budidaya hewan peliharaan, maka kegiatan budidaya juga perlu memperhatikan aspek pengelolaan keuangannya, tidak sekedar bergantung pada hobi. Budidaya hewan peliharaan adalah usaha yang dilakukan di suatu tempat tertentu pada suatu kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan. Aspek pengelolaan

keuangan dimaksud meliputi identifikasi investasi yang ditanamkan dalam usaha berupa lahan dan aset usaha lainnya, biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan usaha yang diharapkan, agar dapat memperoleh laba, demikian pula kelayakan usaha yang dijalankan, berupa *Benefit Cost (B/C)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian “Evaluasi Kelayakan Usaha Budidaya Hewan *Sugar Glider* di Pandawa Sugar Glider di Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian diantaranya sebagai berikut

1. Bagaimana tingkat kelayakan finansial usaha budidaya hewan *sugar glider* ditinjau dari analisis *benefit cost* ?
2. Bagaimana nilai *net present value* yang dihasilkan dari usaha budidaya hewan *sugar glider* dalam periode analisis tertentu?
3. Bagaimana tingkat *internal rate of return* pada usaha budidaya hewan *sugar glider* sebagai indikator pengembalian investasi?
4. Berapa lama jangka waktu pengembalian modal *payback period* pada usaha budidaya hewan *sugar glider*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

1. Menganalisis nilai *benefit cost (B/C)* sebagai indikator kelayakan finansial usaha budidaya hewan *sugar glider*.
2. Untuk mengetahui *net present value (NPV)* usaha budidaya hewan *sugar glider*.
3. Menentukan *internal rate of return (IRR)* sebagai ukuran tingkat pengembalian investasi usaha budidaya hewan *sugar glider*.
4. Mengetahui *payback period (PP)* untuk mengukur jangka waktu pengembalian modal pada usaha budidaya hewan *sugar glider*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu memberikan informasi yang bermanfaat, adapun manfaat diperoleh sebagai berikut

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya

penelitian analisis kelayakan usaha budidaya hewan *sugar glider*.

2. Bagi pemilik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam hal mengidentifikasi biaya, penerimaan, dan kelayakan usaha serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan usaha budidaya hewan di Pandawa Sugar Glider.